

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan hewan penting bagi peternak Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sapi dapat menghasilkan banyak manfaat untuk kehidupan manusia, terutama daging, susu, tulang dan kulit (Ritonga, 2018). Usaha peternakan sapi ini tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga pupuk organik yang berasal dari feses (kotoran) sapi (Muthiadin, 2018). Menurut Nezar (2014) mengatakan kotoran sapi merupakan salah satu bahan potensial untuk membuat pupuk organik.

Penggunaan pupuk organik mampu menjadi solusi dalam mengurangi pemakaian pupuk anorganik yang berlebihan (Indrianasari, 2016). Namun perlu diperhatikan dalam penggunaan pupuk organik yang terbuat dari bahan kotoran sapi ini. Karena pada dasarnya jika kotoran sapi itu diaplikasikan langsung pada tanaman dan tidak diolah dengan baik, maka akan menyebabkan pencemaran lingkungan. Dan dalam kotoran sapi yang masih tinggi kandungan air itu banyak sekali gulma, bibit penyakit dan senyawa-senyawa beracun (toksik) (Saputro dkk, 2014). Jika sapi diberikan pakan hijauan yang tidak bersih dan perawatannya kurang, maka akan menyebabkan tingkat produktivitasnya menurun (Nurhayu, 2016).

Salah satu yang menyebabkan produktivitas sapi menurun yaitu terinfeksi oleh parasit cacing Nematoda usus. Nematoda Usus merupakan cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut juga "*Soil Transmitted Helminths (STH)*".

Spesies cacing STH antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* (cacing tambang) (Resnhaleksmana, 2014).

Infeksi cacing ini diduga dari pakan hijauan yang telah terkontaminasi oleh telur maupun larva cacing parasit yang tertelan masuk kedalam tubuh dan berkembang dalam saluran pencernaan. Bagian usus halus dan lambung tempat cacing menghisap darah akan mengalami iritasi dan kerusakan mukosa usus. Kerusakan mukosa usus mengakibatkan gangguan penyerapan nutrisi dan pencernaan sehingga membuat ternak tampak kurus (Pratiwi, 2018). Terutama pada hewan ternak sapi yang terinfeksi cacing kelas Nematoda Usus.

Sapi yang terinfeksi oleh cacing kelas nematoda usus dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, gangguan pertumbuhan, dan gangguan metabolisme. Telur cacing parasit yang keluar bersama feses sapi menempel ke rumput-rumput yang membuat cacing parasit dapat menyebar dan menginfeksi sapi-sapi yang lain (Pratiwi, 2018). Jenis penyakit parasit yang disebabkan oleh cacing masih banyak ditemukan yaitu Nematodiosis, penyakit Nematodiosis ini disebabkan oleh cacing Nematoda atau cacing giling yang berada dalam saluran pencernaan (Nurtjahyani, 2014).

Infeksi yang disebabkan oleh Nematodiosis terjadi karena tertelannya telur cacing dari tanah atau tertelannya larva aktif yang ada di tanah dan melalui kulit. Umar (2008) mengatakan, penyakit cacingan menimbulkan dampak yang besar pada manusia karena mempengaruhi pemasukan (*intake*), pencernaan (*digestif*), penyerapan (*absorpsi*), dan metabolisme makanan. Penderita kecacingan akan mengalami kekurangan gizi, anemia, keluhan saluran pencernaan, penurunan daya

tahan tubuh, penurunan kemampuan belajar anak, dan penurunan produktivitas kerja. Cacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang akhirnya bisa menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Chadijah dkk, 2013).

Angka kejadian infeksi penyakit yang disebabkan oleh parasit Nematoda ini masih tinggi, sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan pada Sapi Bali di Petang terinfeksi Nematoda sebesar 52,78% (Yasa, 2012). Kemudian di Tahun berikutnya Novese, dkk (2013) melakukan penelitian di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak, dari 80 sampel feses sapi potong yang diambil mempunyai prevalensi infeksi Nematoda sebesar 56,25%. Sedangkan di Jawa Tengah dilaporkan tingkat infestasi sebesar 65,93%. Parasit-parasit tersebut adalah Strongylidae (54%), *Fasciola* sp. (17%), *Eimeria* sp. (15,33%), *Strongyloides* sp. (4,67%), *Paramphistomum* sp. (4%), *Trichuris* sp. (3,67) dan *Moniezia* sp. (1,33%) (Hamid *et al.*, 2016). Sedangkan di Lamongan pernah terjadi kasus sapi yang ditenakkan mengalami penyakit cacingan. Dari angka kejadian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya Sapi yang terinfeksi Nematoda ini masih terus meningkat.

Angka kejadian infeksi penyakit yang disebabkan oleh parasit Nematoda yang menginfeksi pada manusia masih banyak terjadi, sesuai dengan yang dilaporkan oleh Depkes RI (2007) di Jawa Tengah 230 SD/MI yang tersebar di 27 kabupaten, menunjukkan rata-rata prevalensi kecacingan adalah 35,3% dengan infeksi berturut-turut disebabkan oleh *Trichuris trichiura* (20,5%), *Ascaris lumbricoides*(17,4%), dan *Hookworm* (2,3%). Kemudian survei yang dilakukan oleh Loka Litbang P2B2 (2007) di Donggala menunjukkan bahwa prevalensi *Ascaris lumbricoides* 19,7% dan *Trichuris trichiura* 1,5%.

Salah satu peternakan yang menjadi pusat pemasok daging utama di Kabupaten Lamongan adalah peternakan Sumber Jaya Ternak yang berada di Kecamatan Tikung. Berdasarkan observasi di lapangan peternakan sumber jaya ternak memiliki 150 ekor sapi, dari 150 ekor tersebut ditemukan beberapa sapi dengan kondisi berbadan kurus, matanya memerah, dan pergerakan pada sapi beda dari yang lain. Selain itu lingkungan di sekitar kandang juga dekat dengan perairan (got) yang tidak bersih, berdekatan dengan ternak-ternak yang lainnya. Sehingga kebersihannya kandang kurang terawat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Cacing Kelas Nematoda Usus Pada Feses Sapi (*Bos sp.*) Di Peternakan Sumber Jaya Ternak Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : “Apakah terdapat Cacing Kelas Nematoda Usus Pada Feses Sapi (*Bos sp.*) di Peternakan Sumber Jaya Ternak Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya cacing kelas Nematoda Usus pada feses sapi (*Bos sp.*) di Peternakan Sumber Jaya Ternak Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait antara lain :

1.4.1 Secara teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Cacing Nematoda Usus yang terdapat pada feses sapi di peternakan Sumber Jaya Ternak yang berada di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan.

1.4.2 Secara praktis

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara merawat sapi dengan baik dan benar, dengan memperhatikan asupan pola makan sapi dan kebersihan serta kesehatan hewan ternak.

